

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Banjir dapat menyebabkan dampak yang besar untuk korbannya seperti kecemasan dan trauma, Indonesia merupakan negara yang rawan dengan bencana alam termasuk dengan bencana banjir salah satu bencana terbanyak di tahun 2024. Bencana banjir yang ada di Indonesia semakin meningkat, meningkatnya bencana banjir karena salah satu penyebabnya lingkungan yang kurang terjaga bagi masyarakat di Indonesia, konseling individual berperan dalam membantu korban bencana dalam mengelola trauma dan kecemasan yang muncul akibat pengalaman bencana banjir.

Menurut BNPB Badan Nasional Penanggulangan Bencana, mencatat selama dari tahun 2022- 2024. Pada tahun 2022 terdapat korban yang meninggal 898, dan yang luka luka 8.733, dan di tahun 2023 terdapat korban yang meninggal sejumlah 308, dan yang mengalami luka luka 5.797, dan di tahun 2024 terdapat korban banjir terdapat 112 orang meninggal dunia, 241 orang luka-luka, dan 1.619.604 orang yang mengungsi terdampak bencana banjir Negara Indonesia (Ainun Rosyida et al, 2023).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) salah satu wilayah yang terkena dampak banjir juga termasuk Wilayah Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat rawan dengan bencana alam salah satunya bencana banjir wilayah Sumatera Barat, bencana banjir ini mengakibatkan banyak kerusakan dan dampak yang di timbulkan Kepala

BNPB Letjen TNI Suharyanto menyampaikan, korban jiwa yang akibat bencana tersebut tercatat 50 orang meninggal, 27 orang hilang, 37 orang yang teridentifikasi luka luka dan 3.396 orang yang masih mengungsi, ini merupakan keadaan bencana banjir di Provinsi Sumatera Barat selama Tahun 2024.

Data korban bencana banjir setiap tahun mengalami perbedaan artinya dari tahun ketahun korban banjir semakin meningkat. Dari tahun 2021 jumlah korban meninggal 10 orang, 428 yang mengalami luka luka. Dan pada tahun 2022 jumlah 3 orang meninggal, dalam tahun 2022 data korban banjir menurun tapi, pada tahun 2023 data korban banjir yang meninggal 9 orang dan 4.539 yang mengalami luka luka, dikatakan pada tahun ini data korban banjir bertambah 6 korban. Pada tahun 2024 jumlah korban banjir yang meninggal 64 orang dan yang mengalami luka-luka 37 orang, namun pada tahun ini korban banjir yang meninggal bertambah 55 orang.

Begitu juga data yang didapat di Wali Kampung Lubuk Kumpai dan Relawan Palang Merah Indonesia (PMI), pada tanggal 22 september 2024 jumlah masyarakat yang terdampak bencana banjir mencapai 189 masyarakat, terdiri dari 101 laki-laki dan 88 perempuan. Sebanyak 136 rumah dilaporkan terkena dampak banjir. Dari jumlah tersebut, terdapat 33 anak terdampak banjir, terdiri dari 20 anak laki-laki dan 13 anak perempuan, dengan rentang usia rata-rata antara 7-12 tahun berbeda dengan anak yang mengalami kecemasan akibatkan bencana banjir.

Berdasarkan observasi pada 22–30 September 2024 di Kampung Lubuk Kumpai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, ditemukan kecemasan pada penyintas anak korban banjir. Meskipun konselor PMI telah memberikan layanan konseling individual, hasil observasi dan data PMI dikuatkan pada 12 Maret 2025 menunjukkan masih ada 1 anak yang mengalami kecemasan, ditandai tubuh gemetar, mudah terkejut, lebam di badan, serta menolak tinggal di rumah yang pernah terdampak banjir. berdasarkan pengalaman anak penyintas terselamatkan dari air sungai yang deras hampir menghayutkannya. Layanan konseling individual ini dilaksanakan melalui beberapa tahap untuk membantu pemulihan anak, namun kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk diteliti lebih lanjut karena membuktikan bahwa gejala kecemasan masih bertahan meskipun konseling telah diberikan.

Menurut (Prayitno & Erman, 2013) layanan konseling individual merupakan salah satu dari 10 jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok melalui wawancara konseling untuk membantu klien mengatasi hambatan atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi klien atau membantu mengembangkan potensi diri.

Menurut (Prayitno & Erman, 2013) layanan konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling secara tatap muka (*face to face*) oleh seorang ahli (konselor)

kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara teratasnya masalah yang dihadapi oleh klien.

Menurut (Prayitno, 2012) secara umum layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah klien. Apabila masalah klien tersebut di deskripsikan sebagai sesuatu yang tidak disukai, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dilarang, sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan dan sesuatu yang menimbulkan kerugian. Sedangkan tujuan khusus layanan konseling individual berkaitan erat dengan tugas konseling umum yang mereka lakukan.

Menurut (Prayitno, 2017) layanan Konseling Individual memiliki lima fungsi utama diantaranya sebagai berikut fungsi pertama, klien memahami secara utuh dan menyeluruh nuansa permasalahan yang dialaminya (fungsi pemahaman). Kedua, pemahaman mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan). Ketiga, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada diri klien agar dapat tercapai dilatarbelakangi oleh pemahaman dan pengentasan masalah klien melalui layanan konseling individual (fungsi pengembangan/ pemeliharaan). Keempat, pengembangan/ pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan). Kelima, apabila masalah yang dialami klien menyangkut

dilangarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi). Fungsi tersebut digunakan dalam layanan konseling agar dapat memberikan bantuan kepada individu yang mengalami masalah, baik secara pribadi, sosial, maupun akademik, dengan tujuan untuk membantu mereka menemukan solusi dan mengatasi permasalahan yang terjadi.

Menurut (Prayitno, 2017) pelaksanaan layanan konseling individual merupakan proses layanan perorangan dari kegiatan paling awal sampai kegiatan paling akhir terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu, tahap pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, penilaian. Pertama tahap pengantaran, pada tahap ini konselor mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan asas yang menyertainya. Kedua tahap penjajakan, pada tahap ini konselor menjajaki dan menggali permasalahan klien untuk memperoleh informasi mendalam agar menemukan berbagai perasaan yang tengah dirasakannya. Ketiga tahap penafsiran pada tahap ini apa yang terungkap dalam penjajakan merupakan berbagai informasi yang perlu untuk diselesaikan tahap penafsiran menuntut digunakan beberapa teknik konseling untuk mendalami masalah yang terkandung yang dimaksud yaitu mengarahkan pada penanganan masalah. Keempat pembinaan proses pembinaan ini secara langsung mengacu pada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien dengan menggunakan beberapa teknik khusus untuk membina pada diri klien sesuai dengan

permasalahan klien. Kelima tahap penilaian yaitu pada tahap ini proses konseling dapat dihentikan setelah upaya pembinaan melalui konseling menghasilkan hal-hal ataupun perubahan yang dapat berguna bagi klien. Kemudian dengan menggunakan tahap dan teknik yang ada pada layanan konseling individual dapat mengentaskan permasalahan yang dialami oleh klien korban bencana banjir.

Menurut (Amin, 2023) bencana banjir dapat menimbulkan korban jiwa dan kerusakan harta benda serta kerusakan lingkungan hidup, banjir dapat menyebabkan kerugian materiil dan non-materiil yang cukup besar, seperti hilangnya nyawa manusia, rusaknya tanaman, serta mengganggu kesehatan masyarakat termasuk menimbulkan kecemasan pada penyintas anak yang mengalami dampak dari banjir tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyintas diartikan sebagai orang yang mampu bertahan hidup. Sementara itu, penyintas bencana banjir adalah individu atau kelompok yang berhasil selamat dari peristiwa banjir dan mengalami dampak secara langsung, baik secara fisik maupun psikologis. Penyintas tidak hanya mereka yang kehilangan harta benda, tetapi juga mereka yang mengalami trauma, kehilangan orang tercinta, atau gangguan kesehatan akibat banjir. Meski begitu, penyintas bencana tetap memiliki potensi dan kapasitas untuk menghadapi bencana di masa depan. Oleh karena itu, tidak semua masyarakat yang terdampak banjir mengalami trauma atau gangguan psikologis.

Menurut Sumampouw (dalam Darmayanti, 2012) istilah penyintas lebih tepat digunakan untuk menjelaskan individu yang selamat dari bencana, dari pada digunakan istilah 'korban', karena dalam terminologi 'penyintas' mengandung makna bahwa pada individu yang selamat terdapat potensi, kekuatan, ketangguhan untuk pulih, dan berfungsi kembali setelah bencana dari suatu pengalaman sulit. Sedangkan anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya juga melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda dan perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab, maka ia perlu mendapat kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Menurut (Hurlock, 1980) bahwa akhir dari masa kanak-kanak berlangsung dari usia 6 sampai 12 tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual pada awal dan akhirnya anak-anak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Menurut (Hawari, 2013) kecemasan adalah gangguan perasaan yang ditandai dengan kekhawatiran atau ketakutan yang berlebihan dan sering kali tidak rasional terhadap suatu situasi atau kejadian, kecemasan itu sendiri dapat timbul karena berbagai faktor, seperti trauma masa lalu, tekanan psikologis, ketidak seimbangan biologis, maupun situasi lingkungan yang menimbulkan rasa terancam, kecemasan dapat timbul akibat stresor eksternal, seperti peristiwa bencana seperti banjir, korban sering kali merasa

takut, kehilangan rasa aman, serta mengalami trauma psikologis yang menimbulkan rasa gelisah dan khawatir berlebihan.

Dalam Islam, semangat untuk saling menolong dan membimbing sesama untuk mengatasi masalah sangatlah penting agar setiap masalah yang terjadi dapat di atasi sehingga dapat mencari jalan keluar yang terbaik, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Māidah ayat 2 Allah SWT berfirman:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Māidah 2).

Pada ayat ini dikaitkan dengan layanan konseling individual sebagai konselor harus membantu orang yang membutuhkan termasuk orang dalam keadaan apapun itu karena Allah akan melapangkan rezeki bagi orang yang menolong sesama saudaranya. Ayat tersebut menegaskan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang di temui maka penulis ingin meneliti dan menggali lebih dalam mengenai **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Penyintas Anak Korban Banjir Kampung Lubuk Kumpai Pesisir Selatan Sumatera Barat”**

## **B. Rumusan Dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Penyintas Anak Korban Banjir Kampung Lubuk Kumpai, Pesisir Selatan, Sumatra Barat.

### **2. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami permasalahan yang diteliti dan mengingat keterbatasan dari segi kemampuan, waktu serta agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini hanya di batasi pada :

1. Tahapan layanan konseling individual dalam mengatasi kecemasan pada penyintas anak korban banjir Kampung lubuk kumpai Pesisir Selatan Sumatera Barat
2. Tekni teknik yang dipakai pada layanan konseling individu dalam mengatasi kecemasan pada penyintas anak korban banjir Kampung lubuk Kumpai Pesisir Selatan Sumatera Barat

### **C. Tujuan Penelitian dan kegunaan penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

- a. Mendeskripsikan tahapan layanan konseling individual dalam mengatasi kecemasan pada penyintas anak korban banjir Kampung Lubuk Kumpai Pesisir Selatan Sumatera Barat.
- b. Mendeskripsikan teknik teknik yang dipakai pada layanan konseling individual dalam mengatasi kecemasan pada penyintas anak korban banjir Kampung Lubuk Kumpai Pesisir Selatan Sumatera Barat.

#### **2. Kegunaan penelitian**

- a. Mengenalkan lingkungan kerja Relawan Palang Merah Indonesia (PMI) dalam membantu anak korban banjir terhadap psikologi dengan adanya layanan konseling kepada masyarakat agar permasalahan yang menimpah anak terutama kecemasan terhadap anak dapat terselesaikan dengan cepat.
- b. Terutama bagi mahasiswa bimbingan konseling islam yang dapat menerapkan ilmu dengan baik dan wawasan mengenai penggunaan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Sebagai pembelajaran praktek ilmu konseling dalam pelaksanaan layanan konseling individual dalam penanganan kecemasan pada penyintas anak korban banjir Kampung Lubuk Kumpai.

#### **D. Definisi Oprasional**

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman terkait kata kata yang terkait dalam judul maka penulis menjelaskan kata yang terdapat dalam judul :

Layanan konseling individual: Layanan konseling individual dilakukan dengan

secara langsung atau dengan tatap muka dan

dilakukan dengan perorang. Layanan

konseling individual adalah proses yang di

lakukan tenaga ahli atau orang professional

untuk membantu mengatasi klien sedang

mengalami permasalahan dalam situasi

apapun, layanan konseling individual

merupakan layanan bantuan yang diberikan

kepada individu melalui wawancara tatap

muka, agar individu dapat memahami

dirinya, lingkungannya, serta mampu

membuat keputusan dan bertindak sesuai

dengan pemahaman itu (Prayitno, 2004). jadi

layanan konseling individual adalah bantuan

yang diberikan kepada individu melalui

wawancara tatap muka, agar individu dapat

memahami dirinya, lingkungannya, serta

mampu membuat keputusan dan bertindak

sesuai dengan pemahaman itu.

Kecemasan : Kecemasan merupakan respon alami dari individu yaitu berupa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidak nyamanan, ketidak pastian, isolasi dan ketidak berdayaan terhadap stress akibat bencana yang mengancam jiwa dan pengalaman yang traumatis dan berlangsung terus- menerus sehingga mengganggu kehidupan sehari- hari (Dewi Siyamti, 2024). Jadi kecemasan merupakan takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidak nyamanan, ketidak pastian, isolasi dan ketidak berdayaan terhadap stress akibat bencana yang mengancam jiwa dan pengalaman yang traumatis dan berlangsung terus- menerus sehinggamengganggu kehidupan sehari- hari.

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa layanan konseling individual sangat penting dalam membantu dan mengentaskan permasalahan terhadap klien yang mengalami kecemasan dalam menghadapi bencana banjir, penulis akan membahas tentang permasalahan yang berkaitan dengan tahap layanan konseling individual dan teknik teknik yang dipakai dalam layanan konseling individual untuk mengatasi kecemasan terhadap penyintas anak korbaanjir.